

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kepatuhan

###### a. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan merupakan salah satu nilai karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk santri dalam konteks pendidikan pesantren. Kepatuhan berasal dari kata “patuh”. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin (Pebriani, 2024). Kepatuhan berarti sikap taat dan tunduk terhadap aturan maupun ajaran yang berlaku. Kepatuhan merupakan perilaku individu dalam menaati aturan, perintah, dan prosedur yang telah ditetapkan.

Dalam tesis mengenai “kepatuhan santri di pondok pesantren modern” mendefinisikan *Obedience* (kepatuhan) sebagai sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran (jaswarni, 2025). Kepatuhan sebagai perilaku positif dipandang sebagai bentuk pilihan individu, artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting.

Menurut Peat, Fikfak, dan van der Zee (2022), teori kepatuhan menekankan pentingnya proses psikologis yang mempengaruhi keputusan individu dalam mematuhi aturan. Pendekatan perilaku terhadap kepatuhan bertumpu pada komitmen untuk mendekonstruksi landasan psikologis dari perilaku kepatuhan dan mengeksplorasi bagaimana pengaruh psikologis dapat membentuk proses pengambilan keputusan kepatuhan (Peat dkk., 2022).

Kepatuhan dalam konteks Pendidikan pesantren memiliki dimensi yang lebih kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan aturan formal, tetapi juga dengan nilai-nilai religious, tradisi pesantren, dan norma sosial yang berlaku. Santri yang patuh tidak hanya mengikuti peraturan karena sanksi, tetapi karena mereka memahami dan menginternalisasi makna di balik peraturan tersebut (Luwih Yulyana dkk., 2018). Dengan demikian, kepatuhan dapat dipahami sebagai sikap taat terhadap aturan yang didasarkan pada kesadaran diri dan internalisasi nilai-nilai yang berlaku.

b. Jenis-jenis kepatuhan

Berdasarkan motivasi yang mendasarinya, kepatuhan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis menurut *Behavioural Compliance Theory* (Peat dkk., 2022):

1) Kepatuhan Eksternal (*External Compliance*).

Kepatuhan eksternal adalah kepatuhan yang muncul karena adanya pengawasan, tekanan, atau ancaman sanksi dari pihak

eksternal. Dalam konteks pesantren, santri yang menunjukkan kepatuhan eksternal hanya patuh ketika ada pengawasan dari ustaz atau pengurus pesantren. Jenis kepatuhan ini bersifat sementara karena tidak didasari pada kesadaran internal

2) Kepatuhan Internal (*Internal Compliance*).

Kepatuhan internal muncul dari kesadaran diri dan motivasi intrinsik individu. Santri yang memiliki kepatuhan internal patuh karena memahami manfaat kepatuhan bagi perkembangan dirinya dan karena menginternalisasi nilai-nilai yang mendasari peraturan. Kepatuhan jenis ini lebih stabil dan berkelanjutan.

3) Kepatuhan Normatif (*Normative Compliance*).

Kepatuhan normatif muncul karena individu merasa berkewajiban untuk mematuhi aturan sebagai bagian dari identitas dan komitmennya terhadap kelompok atau institusi. Dalam konteks pesantren, santri patuh karena menganggap kepatuhan sebagai bagian dari identitas mereka sebagai santri dan sebagai bagian dari identitas diri mereka sebagai santri.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi kepatuhan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah segala aspek yang dapat mendorong individu untuk menaati aturan (Azmi dkk., 2025). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan di antaranya adalah faktor internal yang di dalamnya meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri

terhadap sekolah atau pesantren. Faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem kebijakan lembaga, lingkungan pendidikan, figur pendidik serta penerapan hukuman (Rahmawati A, 2015). Perilaku patuh tidak hanya dipengaruhi oleh norma sosial, tetapi juga dorongan dalam diri individu.

d. Pentingnya kepatuhan bagi santri

Penelitian Setiawan dan Nurachadijat (2023) menunjukkan bahwa kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius dan sosial. Santri yang patuh cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses internalisasi nilai berjalan lebih optimal (Setiawan & Nurachadijat, 2023).

Kepatuhan membantu santri mengembangkan disiplin diri yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan, melalui kepatuhan, santri dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Kepatuhan juga membantu santri membentuk identitas sebagai bagian dari komunitas pesantren. kepatuhan terhadap aturan pesantren membantu mempersiapkan santri hidup dalam masyarakat yang juga memiliki norma dan aturan (Padilah S dkk., 2025).

e. Dampak ketidakpatuhan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maryanto (2024) menemukan bahwa santri yang tidak patuh cenderung melanggar

peraturan, mengabaikan jadwal kegiatan, tidak mengikuti pembelajaran dengan serius, dan bahkan dapat memberikan pengaruh bagi santri lain (Maryanto dkk., 2024). Ketidakpatuhan ini tidak hanya mengganggu proses pendidikan dan pembinaan karakter, tetapi juga berpotensi menciptakan kultur negatif di lingkungan pesantren yang dapat mengganggu lingkungan pembelajaran.

Ketidakpatuhan yang berkelanjutan dapat mengganggu proses pembelajaran bagi diri sendiri maupun santri lain karena ketidakpatuhan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk pembelajaran sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai secara optimal (Wijayanto A, 2025). Ketidakpatuhan yang dibiarkan dapat membentuk pola perilaku destruktif yang terbawa hingga santri kembali ke masyarakat.

## 2. Tanggung Jawab

### a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalankan kehidupannya. Tanggung jawab merupakan kesadaran individu terhadap perilaku dan konsekuensi dari tindakannya, baik disengaja maupun tidak disengaja (Palefi & Utomo, 2022). Tanggung jawab mencerminkan kemampuan individu untuk menyadari konsekuensi dari tindakannya serta berani menerimaa dampak ditimbulkan.

Menurut Lickona (1991), tanggung jawab merupakan bagian dari karakter sikap moral yang mencakup kewajiban untuk

melakukan sesuatu dan siap menanggung segala akibatnya (Nur Annisa & Syukri Ismail, 2023). Definisi ini menekankan bahwa tanggung jawab bukan sekedar kewajiban formal, tetapi juga merupakan komitmen moral yang melibatkan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi dari pilihan dan tindakannya.

Sementara itu, Ratnawati (2020) mendefinisikan tanggung jawab sebagai sikap di mana seseorang melaksanakan semua tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh serta memiliki kesiapan menanggung segala risiko yang timbul dari tindakannya sendiri (Ratnawati & Haryanto, 2020). Definisi ini menambahkan dimensi kesungguhan dan keberanian dalam pelaksanaan tugas, yang menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya tentang kesadaran tetapi juga tentang tindakan nyata dan keberanian menghadapi risiko.

Dalam konteks pesantren, tanggung jawab santri meliputi berbagai aspek kehidupan mulai dari ketaatan terhadap peraturan pesantren, kesungguhan dalam menuntut ilmu hingga kemampuan mengelola waktu dan kewajiban harian (Wirayanti dkk., 2024). Tanggung jawab santri juga mencakup dimensi spiritual, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah. Dengan demikian, tanggung jawab dapat dipahami sebagai kesadaran individu dalam melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

b. Aspek – aspek tanggung jawab

Konsep tanggung jawab menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter individu yang berintegritas dan mampu menjalankan tugas dengan baik. Aspek-aspek tanggung jawab menurut Burhanudin sebagai berikut:

1) Kesadaran

Kesadaran akan etika dan kejujuran menjadi dasar dalam membentuk sikap tanggung jawab. Individu yang bertanggung jawab mampu merencanakan dan melaksanakan tugas dengan baik sesuai situasi yang dihadapi. Kesadaran ini juga mencakup pemahaman mendalam tentang pentingnya etika dalam setiap tindakan serta komitmen untuk senantiasa bersikap jujur dalam segala aspek kehidupan. Individu perlu memahami sikap belajar dalam dirinya sendiri, individu perlu mengembangkan kesadaran diri yang kuat tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya serta tanggung jawab untuk terus berkembang (Andika Agung S dkk., 2023)

2) Kecintaan atau Kesukaan

Sikap empati dan bersahabat mencerminkan tanggung jawab sosial terhadap orang lain. Individu yang bertanggung jawab mampu memahami kebutuhan orang lain dengan baik dan memberikan kontribusi positif sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya untuk membantu dan mendukung orang-orang

di sekitarnya. Aspek kecintaan ini juga melibatkan kemampuan untuk menunjukkan ekspresi cinta dan perhatian kepada individu lain melalui tindakan nyata dan komunikasi yang tulus (Naqiawardah & Mujahdin, 2025)

### 3) Keberanian

Kemampuan bertindak mandiri dan yakin terhadap keputusan merupakan indikator tanggung jawab yang matang. Individu yang bertanggung jawab mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan berdasarkan nilai yang diyakini, sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil dari pertimbangan yang matang dan rasional. Keberanian juga mencakup kesiapan menghadapi risiko, menerima kesalahan, belajar dari kegagalan, serta tetap konsisten pada prinsip dan nilai-nilai yang diyakini meskipun menghadapi tekanan atau tantangan dari lingkungan sekitar (Naqiawardah & Mujahdin, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, tanggung jawab mencakup kesadaran terhadap nilai moral dan etika dalam setiap tindakan individu. Tanggung jawab juga mencakup kemampuan dalam perencanaan yang sistematis dan terstruktur, memiliki sikap produktif untuk mengembangkan diri dalam kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan berkelanjutan. Selain itu, kemampuan bertindak independen dengan

keberanian untuk mengambil keputusan dan menanggung konsekuensinya menjadi penanda kematangan seseorang dalam menjalankan tanggung jawabnya di berbagai aspek kehidupan (Sholikhah dkk., 2024).

c. Tahapan Perkembangan Tanggung Jawab

Lickona (2012) menjelaskan bahwa perkembangan tanggung jawab berlangsung secara bertahap. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan kognitif, pengalaman sosial, dan lingkungan pendidikan (Lickona, 2012). Tahapan perkembangan tanggung jawab dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Tahap Tanggung Jawab Eksternal (*External Responsibility*). Pada tahap awal, individu bertanggung jawab terutama karena adanya kontrol eksternal seperti pengawasan, ancaman hukuman, atau harapan akan hadiah. Tanggung jawab pada tahap ini masih bergantung pada situasi dan pengawasan eksternal. Dalam konteks pesantren, santri pada tahap ini akan mengerjakan tugas, mengikuti jadwal, atau mematuhi aturan hanya ketika ada pengawasan dari ustaz atau pengurus pesantren.
- 2) Tahap Tanggung Jawab Transisional (*Transitional Responsibility*). Pada tahap ini, individu mulai menginternalisasi nilai tanggung jawab tetapi masih bergantung pada penguatan eksternal dalam situasi tertentu. Santri mulai memahami pentingnya tanggung jawab dan kadang-kadang bertindak bertanggung jawab karena kesadaran

internal, tetapi belum konsisten. Mereka mungkin masih memerlukan pengingat atau dorongan dari luar dalam situasi yang menantang.

- 3) Tahap Tanggung Jawab Internal (*Internal Responsibility*). Pada tahap ini, tanggung jawab telah menjadi bagian dari sistem nilai internal individu. Santri bertanggung jawab karena keyakinan pribadi bahwa hal tersebut adalah hal yang benar untuk dilakukan, bukan karena pengawasan atau konsekuensi eksternal. Perilaku bertanggung jawab menjadi konsisten dan stabil karena didorong oleh motivasi intrinsik.
- 4) Tahap Tanggung Jawab Altruistik (*Altruistic Responsibility*). Pada tahap tertinggi, tanggung jawab tidak hanya diorientasikan pada pemenuhan kewajiban pribadi, tetapi juga pada kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat. Santri pada tahap ini tidak hanya memenuhi tanggung jawab mereka sendiri dengan baik, tetapi juga secara proaktif membantu santri lain memenuhi tanggung jawab mereka, berkontribusi pada perbaikan sistem di pesantren, dan menjadi teladan bagi lingkungan pesantren. Pemahaman tentang tahapan ini penting dalam merancang intervensi konseling, karena strategi yang efektif untuk membantu santri berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya akan berbeda-beda. *Motivational Interviewing* sangat relevan terutama untuk membantu santri

bergerak dari tahap eksternal menuju tahap internal melalui penguatan motivasi intrinsik.

d. Manfaat tanggung jawab bagi perkembangan santri

Beberapa manfaat penting tanggung jawab bagi perkembangan santri adalah:

- 1) Meningkatkan kedisiplinan dan pembiasaan positif dalam kehidupan pesantren, seperti disiplin waktu dan pelaksanaan tugas harian. Kedisiplinan waktu yang terbentuk melalui kesadaran akan tanggung jawab mendorong santri untuk konsisten dalam menjalankan jadwal yang telah ditetapkan, mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, mengaji, belajar, hingga istirahat dengan tertib dan teratur. Melalui proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan, santri mengembangkan karakter disiplin yang kuat dan menjadi bagian integral dari kepribadian mereka sehingga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan (Padilah S dkk., 2025)
- 2) Mendorong kemandirian individu dalam menjalankan kewajiban tanpa bergantung pada orang lain. Santri yang memiliki kesadaran tanggung jawab tinggi cenderung mampu mengambil inisiatif sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diemban. Proses pengembangan kemandirian melalui tanggung jawab ini menjadi bekal penting bagi santri untuk tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain dan mampu berdiri atas kaki sendiri ketika

menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang (Muslimin & Kartika, 2020).

- 3) Membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap pesantren melalui peran serta dalam tugas dan kegiatan kolektif. Kesadaran sosial yang terbentuk melalui tanggung jawab kolektif menumbuhkan rasa memiliki terhadap pesantren, solidaritas sesama santri, serta empati terhadap kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi oleh anggota lainnya. Pengalaman berorganisasi dan bekerja sama dalam tim juga melatih santri untuk memahami dinamika sosial, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan koordinasi yang efektif dalam mencapai tujuan bersama demi kemaslahatan pesantren dan masyarakat(Sulaiman, 2022).

### 3. *Motivational Interviewing* (MI)

#### a. Pengertian *Motivational Interviewing*

*Motivational Interviewing* (MI) merupakan teknik konseling yang dikembangkan oleh William R. Miller dan Stephen Rollnick pada tahun 1980-an untuk membantu individu mengatasi ambivalensi dan meningkatkan motivasi dalam melakukan perubahan. Menurut Gibbie (2012), MI merupakan gaya percakapan kolaboratif yang bertujuan memperkuat motivasi dan komitmen individu terhadap perubahan melalui eksplorasi dan menyelesaikan ambivalensi (Gibbie Tanina & Lubaman I, 2012).

*Motivational Interviewing* (MI) juga diartikan sebagai pendekatan kolaboratif yang menempatkan klien sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk menemukan solusi perubahan melalui penguatan motivasi internalnya diri sendiri (Doğasal & Karakartal, 2022).

Berbeda dengan pendekatan konseling direktif, MI menempatkan klien sebagai pusat perubahan, sedangkan konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien menemukan motivasi internal untuk berubah. Pendekatan ini relevan diterapkan pada santri yang mengalami kepatuhan semu, yaitu kepatuhan yang muncul karena pengawasan atau takut terhadap sanksi bukan karena kesadaran diri.

b. Karakteristik dan Sasaran Penggunaan *Motivational Interviewing*

*Motivational Interviewing* (MI) pada dasarnya ditujukan kepada individu yang mengalami ambivalensi atau keraguan dalam melakukan perubahan perilaku. Ambivalensi ditandai dengan adanya keinginan untuk berubah, tetapi pada saat yang sama individu masih memiliki alasan untuk mempertahankan perilaku yang sedang dilakukan. Dalam kondisi tersebut, MI membantu individu mengeksplorasi alasan, kebutuhan, nilai, serta tujuan pribadi sehingga motivasi untuk berubah dapat muncul dari dalam diri individu, bukan melalui tekanan atau paksaan dari pihak lain (Gibbie Tanina & Lubaman I, 2012). Dengan demikian, MI sesuai digunakan pada individu yang memiliki kesiapan

perubahan yang belum optimal tetapi masih memiliki kemungkinan dan keinginan untuk melakukan perubahan.

Penggunaan MI juga sesuai bagi individu yang menunjukkan adanya kesenjangan antara perilaku yang dilakukan saat ini dengan nilai atau tujuan yang ingin dicapai. Melalui proses konseling yang kolaboratif dan berpusat pada individu, konselor membantu klien mengenali kesenjangan tersebut serta mengeksplorasi alasan pribadi yang dapat mendorong perubahan. MI tidak bertujuan memaksakan perubahan kepada klien, tetapi membantu klien menemukan sendiri alasan dan motivasi untuk berubah (Doğasal & Karakartal, 2022)

Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut ditemukan pada santri yang memiliki tingkat kepatuhan dan tanggung jawab rendah, tetapi masih memungkinkan untuk diarahkan pada perubahan melalui penggalan kesadaran dan motivasi internal. Santri yang hanya menunjukkan kepatuhan ketika berada dalam pengawasan, masih menganggap aturan sebagai beban, atau belum memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjalankan kewajiban merupakan kondisi yang relevan dengan prinsip MI. Oleh karena itu, MI dipandang sesuai untuk membantu santri mengeksplorasi alasan pribadi mengenai pentingnya kepatuhan dan tanggung jawab serta membangun komitmen terhadap perubahan perilaku.

c. Prinsip – prinsip utama *Motivational Interviewing* (MI)

- 1) Mengembangkan Diskrepansi. Dilakukan dengan membantu klien perbedaan antara perilaku mereka saat ini dengan nilai, tujuan atau harapan yang ingin dicapai dimasa depan. Kesadaran terhadap perbedaan tersebut dapat mendorong munculnya motivasi untuk melakukan perubahan perilaku (Prayogi, 2025).
- 2) Menggulir dengan Resistensi (*Rolling with Resistance*). Dalam MI, resistensi dipahami sebagai bagian alami dari proses perubahan sehingga konselor perlu merespon tanpa menghakimi. Konselor membantu klien mengeksplorasi resistensi melalui refleksi dan komunikasi yang empatik agar klien lebih terbuka terhadap perubahan. (Prayogi, 2025).
- 3) Mendukung *Self-Efficacy*. Prinsip mendukung *self-efficacy*, dilakukan dengan meningkatkan keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan perubahan. Konselor dapat meningkatkan *self-efficacy* dengan menekankan potensi, kekuatan, dan pengalaman keberhasilan yang pernah dimiliki klien (Puji Lestari dkk., 2022).
- 4) Memunculkan *Change Talk* (Pembicaraan Perubahan). Menurut Gibbie (2012) *change talk* dapat dimunculkan melalui pertanyaan terarah yang membantu klien menyadari alasan dan keinginan untuk berubah dengan mengajukan serangkaian pertanyaan terarah dari empat kategori berikut (Gibbie Tanina & Lubaman I, 2012):

- a) Kerugian status quo: "Apa kesulitan yang muncul akibat perilaku Anda saat ini?"
- b) Keuntungan perubahan: "Apa keuntungan jika Anda berubah?"
- c) Optimisme untuk perubahan: "Kekuatan apa yang Anda miliki yang akan membantu Anda membuat perubahan?"
- d) Niat untuk berubah: "Perubahan apa yang Anda pikirkan untuk dilakukan?"

d. Teknik – teknik dalam *Motivational Interviewing* (MI)

OARS (Keterampilan Dasar MI). (Gibbie Tanina & Lubaman I, 2012) menjelaskan empat metode awal yang diwakili oleh akronim OARS yang merupakan keterampilan dasar MI:

- a) *Open-ended questions* (Pertanyaan Terbuka): pertanyaan terbuka digunakan untuk membantu klien mengeksplorasi pengalaman dan motivasi dirinya secara lebih mendalam. Teknik ini memungkinkan klien memberikan jawaban yang lebih luas dibandingkan pernyataan tertutup.
- b) *Affirmations* (Afirmasi). Afirmasi merupakan bentuk penghargaan atau penguatan positif terhadap usaha dan kemampuan klien dalam proses perubahan.
- c) *Reflective listening* (Refleksi). Refleksi digunakan untuk menunjukkan bahwa konselor memahami perasaan, pikiran, dan makna yang disampaikan klien.

- d) *Summaries* (Ringkasan). Ringkasan digunakan untuk menegaskan kembali hasil pembicaraan serta memastikan adanya pemahaman bersama antara konselor dan klien.

#### 4. Konseling kelompok

##### a. Pengertian konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan atau bantuan oleh konselor kepada beberapa individu dalam suasana kelompok untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui interaksi yang saling percaya, saling memahami, saling menerima, dan saling mendukung antar anggota kelompok.

Adapun menurut Prayitno (2017) konseling kelompok merupakan layanan pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu dalam suasana kelompok untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi (Prayitno dkk., 2017)

Menurut Corey menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang bersifat *preventif* (pencegahan) dan *remedial* (pemecahan masalah), yang berfokus pada komunikasi intrapersonal melalui pembahasan pikiran, perasaan, dan perilaku dalam situasi “*here and now*”. (Tanjung & Rusman, 2024).

Pendekatan kelompok memanfaatkan interaksi antar anggota yang memiliki masalah serupa sehingga anggota dapat belajar dari pengalaman, memperoleh umpan balik, dan mendapatkan dukungan

sosial dari anggota lainnya (Habsy dkk., 2024). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan bantuan dalam suasana kelompok yang bertujuan membantu individu memecahkan masalah melalui interaksi, dukungan, dan pembelajaran antar anggota dalam suasana yang aman dan kondusif.

b. Tujuan Konseling kelompok

Menurut Karisma dkk (2025), tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman diri, serta mengembangkan potensi dan karakteristik unik setiap anggota kelompok(Karisma dkk., 2025).
- 2) Membantu anggota mengenali persamaan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh mereka serta mengembangkan hubungan saling menghargai dan hubungan teraupetik antar anggota kelompok. (Karisma dkk., 2025)
- 3) membantu anggota kelompok membangun hubungan positif serta menemukan potensi diri dan dukungan lingkungan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi(Karisma dkk., 2025).
- 4) membantu anggota kelompok mengembangkan kemampuan *self-direction* serta meningkatkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Serta membantu anggota kelompok untuk memiliki kesadaran akan Keputusan yang mereka buat.

c. Tahap – tahap konseling kelompok

Tahapan konseling kelompok penting dipahami dan diterapkan sesuai dengan konteks layanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Menurut Ristianti dan Fathurrohman (2020) Tahapan konseling kelompok terdiri dari empat tahap yaitu tahap pembentukan (*Forming*), tahap peralihan (*Transition*), tahap kerja/kegiatan (*Working/perfoming*) dan tahap akhir/penutupan (*adjouring*) dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap pembentukan merupakan fase inisiasi yang mengawali proses konseling kelompok, di mana konselor memfasilitasi pengenalan antar anggota dan mengartikulasikan tujuan serta parameter kelompok secara eksplisit. Pada tahap ini, konselor membangun suasana yang aman melalui kesepakatan kelompok, seperti menjaga kerahasiaan, saling menghargai, dan membangun komitmen bersama. Kegiatan *ice-breaking* dilakukan untuk mengurangi kecemasan awal dan membangun keakraban antar anggota kelompok, sementara klarifikasi ekspektasi berfungsi menyelaraskan persepsi anggota terhadap proses konseling. Pembentukan norma kelompok dan atmosfer psikologis yang aman (*safe environment*) menjadi prasyarat esensial bagi keterbukaan dan partisipasi aktif anggota pada tahapan selanjutnya.

## 2) Tahap Peralihan (*Transition*)

Fase transisi ditandai oleh munculnya dinamika kelompok yang lebih kompleks, di mana anggota mulai mengeksplorasi ambivalensi internal dan mengekspresikan resistensi terhadap proses terapeutik. Pada tahap ini, anggota mulai aktif berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok, sehingga terkadang muncul perbedaan pendapat atau ketegangan antar anggota kelompok. Konselor berfungsi sebagai fasilitator yang mengintervensi resistensi melalui teknik konfrontasi konstruktif dan normalisasi pengalaman emosional anggota.

## 3) Tahap Kerja/Kegiatan (*Working/Performing*)

Tahap kerja merupakan tahap inti dalam konseling kelompok, di mana anggota secara sistematis mengeksplorasi isu personal dengan kedalaman psikologis yang signifikan dalam atmosfer saling percaya yang telah terbangun. Pada tahap ini, anggota mulai mengungkapkan permasalahan, memberikan umpan balik, dan saling membantu dalam menemukan solusi dengan bimbingan konselor.

## 4) Tahap Akhir/Penutupan (*Adjourning*)

Tahap penutupan dilakukan dengan mengevaluasi hasil kegiatan dan perkembangan anggota kelompok, refleksi terhadap transformasi personal yang dialami, dan konsolidasi hasil belajar melalui rangkuman kolektif. Konselor memfasilitasi internalisasi

perubahan kognitif, afektif, dan behavioral yang telah terjadi, serta mengonstruksi rencana tindak lanjut (*action plan*) yang operasional. Keutuhan kelompok dan pemeliharaan emosional antar anggota menjadi aspek penting dalam mencegah regresi pasca-terminasi sesi formal. Konselor juga dapat melakukan tindak lanjut untuk memantau perkembangan anggota setelah kegiatan konseling kelompok selesai.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian Apriyadi (2022) berjudul *Konseling Teknik Motivational Interviewing* di MAN 4 Bantul: Upaya Meningkatkan Aktualisasi diri siswa, mengkaji penerapan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dalam konteks pendidikan islam di MAN 4 Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI efektif dalam meningkatkan motivasi internal siswa untuk melakukan perubahan diri. (Apriyadi, 2022). Teknik MI seperti pertanyaan terbuka, refleksi, dan afirmasi terbukti mampu membantu siswa menggali motivasi intrinsik untuk berubah ke arah yang lebih positif. Penelitian Apriyadi relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan teknik MI dalam konteks pendidikan islam. Meskipun penelitian Apriyadi berfokus pada aktualisasi diri siswa, temuan mengenai efektivitas MI dalam membangun motivasi internal relevan dengan upaya meningkatkan tanggung jawab santri dalam penelitian ini. Apriyadi menjelaskan bahwa MI bekerja dengan prinsip *elicit rather than instill* yang berarti motivasi digali dalam diri klien,

bukan ditanamkan diluar. prinsip tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk membantu santri membangun kepatuhan berdasarkan kesadaran diri. Perbedaan terletak pada variabel dan lokasi penelitian. Penelitian ini menguji efektivitas MI terhadap kepatuhan dan tanggung jawab santri di pondok pesantren, sedangkan penelitian Apriyadi berfokus pada aktualisasi diri siswa di madrasah. Temuan Apriyadi menunjukkan bahwa MI dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan islam.

2. Penelitian Ubaidilah dan Ashari (2023) dengan judul “Pembelajaran Karakter Tanggung Jawab Bagi Santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo Jawa Timur” mengkaji penerapan pembelajaran karakter tanggung jawab dalam sistem pendidikan pesantren. Pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan melalui pengajaran nilai, keteladanan ustaz, dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab membantu meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian dan kesiapan santri menghadapi kehidupan bermasyarakat (Ubaidilah, 2023). Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji karakter tanggung santri dalam konteks pendidikan pesantren.

Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan. Penelitian Ubaidillah menggunakan metode kualitatif fenomenologis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk menguji efektivitas intervensi konseling *Motivational Interviewing* (MI) terhadap kepatuhan dan tanggung jawab santri.

Penelitian Ubaidillah berfokus pada pembelajaran karakter di pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada intervensi konseling untuk meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri. Temuan Ubaidillah memberikan landasan teoretis bahwa motivasi internal dan kesadaran diri memiliki peran penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri. Oleh karena itu pendekatan *Motivational Interviewing* dinilai relevan untuk meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri di lingkungan pesantren.

3. Penelitian Hidayanti, Azizah, dan Murtadlo (2023) berjudul "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Belajar di SMK Muhammadiyah 1 Metro" relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pengembangan karakter tanggung jawab melalui layanan bimbingan konseling. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran guru BK dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa (Hidayanti dkk., 2023).

Kesamaan penelitian terletak pada variabel yang dikaji yaitu tanggung jawab, dan pendekatan yang menekankan kesadaran serta motivasi internal siswa. Hasil penelitian menunjukkan guru BK berperan penting menumbuhkan tanggung jawab siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan motivasi. penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian Hidayanti. Pertama, lokasi penelitian berbeda, yaitu di SMK umum, dan pondok pesantren sistem berbasis nilai Islam. Kedua,

metode penelitian berbeda, yaitu kualitatif deskriptif dan kuantitatif eksperimen. Ketiga, penelitian Hidayanti membahas layanan BK secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menguji efektivitas teknik *Motivational Interviewing*. Penelitian Hidayanti menunjukkan pentingnya layanan BK dalam menumbuhkan tanggung jawab siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengujian efektivitas teknik *Motivational Interviewing* dalam konteks pesantren.

4. Penelitian Nasution, Syukur, dan Sukma (2024) dengan judul "Effectiveness of Group Counseling Services with Motivational Interviewing (MI) Techniques in Increasing Learning Motivation in Students" Menunjukkan bahwa teknik Motivational Interviewing efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian pra-eksperimental tersebut melibatkan 8 siswa Pondok Pesantren Mawaridussalam dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan teknik *Motivational Interviewing* di lingkungan pesantren. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian, yaitu motivasi belajar serta kepatuhan dan tanggung jawab santri.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Motivational Interviewing* merupakan pendekatan konseling untuk memperkuat motivasi intrinsik individu dalam perubahan perilaku positif. Teknik MI menekankan kolaborasi, penggalian motivasi, dan kesadaran

individu dalam proses perubahan perilaku. Prinsip tersebut sejalan dengan penelitian ini yang berfokus pada penguatan motivasi intrinsik santri untuk meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik MI (Nasution dkk., 2024).

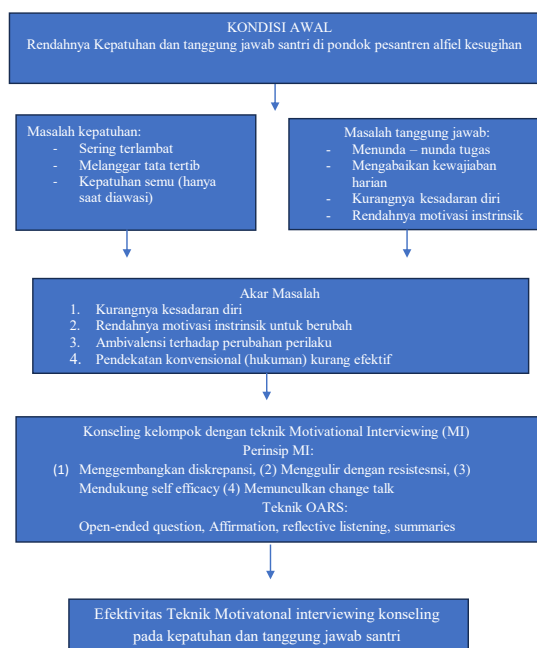
Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan penelitian terletak pada penggunaan teknik *Motivational Interviewing*, konteks penelitian di lingkungan pesantren, serta fokus pada penguatan motivasi intrinsik untuk perubahan perilaku positif. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian dan bentuk layanan konseling yang digunakan. Temuan penelitian Nasution dkk. menunjukkan bahwa teknik MI efektif diterapkan di lingkungan pesantren dan berpotensi meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab santri.

### **C. Kerangka Pikir**

Permasalahan utama yang terjadi di pondok pesantren al Fiel kesugihan adalah masih rendahnya tingkat kepatuhan dan tanggung jawab santri yang ditunjukkan melalui perilaku sering terlambat mengikuti kegiatan, melanggar tata tertib, menunda tugas, serta rendahnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban secara mandiri.

Permasalahan seperti ini harus segera ditangani, peneliti menggunakan konseling kelompok dengan Teknik *Motivational Interviewing* yang difokuskan pada penggalian motivasi intrinsik melalui komunikasi yang kolaboratif, empatik,

dan non-direktif, sehingga dapat membantu individu menyadari ketidaksesuaian perilaku saat ini dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Pelaksanaan MI dalam format konseling kelompok diharapkan mampu dalam meningkatkan kesadaran diri motivasi intrinsik, dan *self-efficacy* santri melalui dukungan sosial dan komitmen kolektif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kepatuhan ( $Y_1$ ) dan tanggung jawab santri ( $Y_2$ ) secara internal dan berkelanjutan, dengan konseling kelompok berbasis MI sebagai variabel bebas (X).



Gambar 2. 1 kerangka pikir

#### D. Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dinyatakan berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Zaki & Saiman, 2021). Hipotesis

ini disebut sementara karena kebenarannya masih harus dibuktikan oleh fakta - fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis berasal dari dua bagian yaitu "*hypo*" yang berarti "di bawah" dan "*thesa*" yang berarti "kebenaran" (Siregar S dkk., 2024). Oleh karena itu, istilah ini ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia sebagai hipotesa. Hipotesis dibagi menjadi dua jenis: Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yang disimbolkan dengan " $H_1$ ", yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan Y; dan hipotesis nol (null Hypothesis) yang disingkat " $H_0$ ".

Hipotesis nol, sering disebut hipotesis statistik karena biasanya digunakan dalam penelitian yang bersifat statistik dan dihitung dengan metode statistik. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara dua variabel atau tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Istilah "Hipotesis nol" atau "hipotesis nihil" mudah dipahami karena menunjukkan tidak adanya perbedaan antara dua variabel (Surbakti, 2021).

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini merupakan:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

- a.  $H_{01}$ : Konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* tidak efektif dalam meningkatkan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan.
- b.  $H_{02}$ : konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* tidak efektif dalam meningkatkan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan.

2. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ )

- a. H<sub>11</sub>: Konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* efektif dalam meningkatkan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan.
- b. H<sub>12</sub>: Konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing* efektif dalam meningkatkan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al Fiel Kesugihan